

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan bentuk layanan yang disediakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu institusi pendidikan yang memberikan layanan kepada anak-anak dengan hambatan fisik, mental, emosional, maupun sosial. Berdasarkan klasifikasi kebutuhan, SLB terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya SLB A (tunanetra), SLB B (tunarungu), SLB C (tunagrahita), SLB D (tunadaksa), dan SLB E (tunalaras).

SLB B berfokus pada peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Peserta didik tunarungu memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda dari siswa reguler, yakni mengandalkan bahasa visual berupa bahasa isyarat untuk menerima dan menyampaikan informasi. Di wilayah Jakarta Utara, terdapat tiga SLB Negeri yang melayani siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk siswa tunarungu, yaitu SLB Negeri 4 Jakarta, SLB Negeri 8 Jakarta, dan SLB Negeri 9 Jakarta.

Bahasa isyarat yang digunakan oleh tunarungu di Indonesia terdiri dari dua sistem utama, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI disusun berdasarkan struktur gramatikal Bahasa Indonesia, sementara BISINDO berkembang secara alami dalam komunitas tunarungu dan memiliki ciri khas linguistik tersendiri. Keduanya digunakan dalam konteks pendidikan, komunikasi sehari-hari, dan kegiatan sosial. Namun, perbedaan struktur dan filosofi kedua sistem sering kali menimbulkan perbedaan persepsi penggunaan, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik.

Proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus komunikator utama dalam mentransfer informasi kepada siswa tunarungu. Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa isyarat secara efektif sangat

menentukan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi. Guru dituntut memiliki kompetensi berbahasa isyarat yang baik agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Namun, dalam praktik pembelajaran di SLB, terdapat variasi kemampuan dalam memilih isyarat oleh guru SLB, yang dapat berdampak pada perbedaan pemahaman siswa.

Sejumlah studi telah menyoroti fenomena ini. Penelitian Ana Himatul Aryani yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Guru dengan Anaktunawicara Menggunakan SIBI dan BISINDO di SLB Negeri 2 Pematang” menemukan bahwa proses komunikasi dan proses penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunawicara yang terjalin antara guru dengan siswa lebih efektif dan mudah dipahami dengan menggunakan BISINDO. Namun, SIBI tetap menjadi bahasa resmi yang digunakan di sekolah, BISINDO hanya pelengkap dan membantu agar komunikasi dapat terjalin secara efektif.

Sementara kajian oleh Norifumi dan Farid yang berjudul “Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara” menekankan integrasi bahasa isyarat SIBI dan BISINDO secara jelas dalam kurikulum pendidikan formal dapat mempermudah komunikasi dan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi semua individu, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa isyarat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas rungu dan wicara maupun yang tidak.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil antara keduanya. Persepsi guru dalam menggunakan isyarat di kedua penelitian tersebut menghasilkan penemuan yang berbeda. Penelitian dari Ana Himatul Aryani menemukan bahwa BISINDO lebih efektif dan mudah dipahami antara komunikasi siswa dan guru, namun SIBI tetap digunakan secara resmi yang digunakan di sekolah. Sedangkan

penelitian dari Norifumi dan Farid menemukan bahwa kedua isyarat baik SIBI ataupun BISINDO jika digunakan secara bersamaan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik. Perbedaan temuan ini menjadikan peneliti ingin mengkaji dan melakukan penelitian tentang penggunaan SIBI dan BISINDO di kalangan guru. Khususnya guru yang mengajar menggunakan bahasa isyarat di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara.

Perbedaan persepsi penggunaan bahasa isyarat oleh guru ini tentunya berdampak pada penggunaan bahasa isyarat dan pemahaman siswa dalam berkomunikasi. Fenomena ini diperkuat melalui pengalaman peneliti sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) dalam berbagai kegiatan pendidikan seperti seminar dan pelatihan. Peneliti menemukan adanya keragaman pada siswa tunarungu dalam menggunakan SIBI maupun BISINDO, bahkan dalam satu kelompok siswa. Misalnya, seorang siswa menggunakan SIBI, sementara siswa lain menggunakan BISINDO untuk menyampaikan makna yang sama, yang berujung pada perbedaan penafsiran dan perdebatan mengenai bentuk isyarat yang “benar”. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bahasa isyarat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual dan lingkungan sosial, tetapi juga oleh proses pembelajaran formal di sekolah.

Adanya latar belakang ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru memaknai dan menilai penggunaan SIBI dan BISINDO dalam proses pembelajaran, khususnya di lingkungan SLB Negeri di wilayah Jakarta Utara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO sebagai media komunikasi dan instruksi pembelajaran di SLB. Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan survei kuantitatif untuk memperoleh gambaran umum tentang kecenderungan dan pandangan guru terhadap kedua isyarat tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Adanya perbedaan persepsi penggunaan bahasa isyarat (SIBI dan BISINDO) di kalangan guru sekolah luar biasa.
2. Keragaman pemahaman dan penerapan sistem isyarat oleh guru berpotensi mempengaruhi komunikasi dan pemahaman siswa tunarungu.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Fokus penelitian hanya pada persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam konteks pembelajaran di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara.
2. Subjek penelitian terbatas pada guru yang mengajar siswa tunarungu di SLB Negeri 4 Jakarta, SLB Negeri 8 Jakarta, dan SLB Negeri 9 Jakarta.
3. Penelitian ini difokuskan pada guru lulusan pendidikan khusus yang menggunakan isyarat sebagai pengantar kegiatan belajar mengajar.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan isyarat SIBI dan BISINDO di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara?
2. Bagaimana tingkat kemudahan aplikasi masing-masing Isyarat (SIBI dan BISINDO) menurut persepsi guru dalam proses pembelajaran di SLB?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menggambarkan secara kuantitatif persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO sebagai media komunikasi dalam proses pembelajaran siswa tunarungu di SLB Negeri wilayah Jakarta Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini merupakan usaha untuk menambah kontribusi dalam kajian akademik mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan khusus, khususnya terkait dengan dua isyarat di Indonesia, yaitu SIBI dan BISINDO. Penelitian ini juga dapat memberikan landasan teoritis bagi pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan komunikatif, sesuai dengan karakteristik peserta didik tunarungu. Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah tentang persepsi guru sebagai faktor penting dalam pemilihan dan penerapan sistem bahasa isyarat dalam proses belajar mengajar di SLB.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai persepsi guru terhadap penggunaan SIBI dan BISINDO dalam kegiatan pembelajaran. Menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa isyarat serta dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi peserta didik tunarungu. Mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif.

b. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang kebijakan pembelajaran berbasis bahasa isyarat di SLB. Mendukung sekolah dalam menentukan bentuk pelatihan atau peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan bahasa isyarat secara konsisten dan efektif.

c. Bagi Peneliti selanjutnya,

Penelitian ini dapat memberikan rujukan awal dan data dasar untuk penelitian lanjutan terkait persepsi atau pandangan guru

terhadap penggunaan bahasa isyarat dalam pendidikan khusus. Membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan, kurikulum, atau kebijakan terhadap penggunaan bahasa isyarat oleh tenaga pendidik.

